

**EFEKTIVITAS PROGRAM BULAN BHAKTI GOTONG ROYONG  
MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG  
(Studi Kasus Kecamatan Tanjung Karang Barat)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Muhammad Ferdian Gautama  
2016021044**



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **EFEKTIVITAS PROGRAM BULAN BHAKTI GOTONG ROYONG MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus Kecamatan Tanjung Karang Barat)**

**Oleh**

**MUHAMMAD FERDIAN GAUTAMA**

Kebudayaan gotong royong di Indonesia mulai memudar, terlebih dalam tata kehidupan perkotaan, salah satunya di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, pemerintah Kota Bandar Lampung menjalankan program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori pengukuran efektivitas menurut Sutrisno (2007:125-126) yakni meliputi pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah pemahaman program yang diberikan kepada kelompok sasaran sudah efektif dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat di Kota Bandar Lampung sudah efektif dalam menentukan kelompok sasaran yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan program cukup efektif, meskipun terjadi keterlambatan pada salah satu tahapannya yakni rapat persiapan pelaksanaan kegiatan. Tujuan program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kota Bandar Lampung sudah tercapai dan efektif dalam melestarikan budaya gotong royong serta memperkuat peranan lembaga pemerintah dan non pemerintah dibidang pemberdayaan masyarakat. Perubahan yang diberikan program tersebut cukup signifikan dan efektif dalam meningkatkan gotong royong di bidang lingkungan dan ekonomi. Namun, gotong royong bidang sosial budaya, agama dan kemasyarakatan tidak menunjukkan perubahan yang nyata dan bersifat stagnan.

**Kata Kunci : Efektivitas, Gotong Royong, Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat**

## **ABSTRACT**

### **EFFECTIVENESS OF THE BANDAR LAMPUNG CITY COMMUNITY BHAKTI MONTH PROGRAM (Case Study of West Tanjung Karang District)**

**By**

**MUHAMMAD FERDIAN GAUTAMA**

The culture of mutual cooperation in Indonesia is starting to fade, especially in urban life, one of which is in the city of Bandar Lampung. Therefore, the Bandar Lampung City government is running the Community Mutual Cooperation Service Month program based on Minister of Home Affairs Regulation Number 42 of 2005 concerning Guidelines for Organizing the Community Mutual Cooperation Service Month. The aim of this research is to determine the effectiveness of the Bandar Lampung City Community Service Mutual Cooperation Month program. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. This research uses the effectiveness measurement theory according to Sutrisno (2007: 125-126), which includes understanding the program, being on target, being on time, achieving goals and real change. The results of the research found that the understanding of the program provided to the target group was effective and very well received by the community. The Community Service Mutual Cooperation Month Program in Bandar Lampung City has been effective in determining the target group, namely West Tanjung Karang District. Timeliness in implementing the program was quite effective, even though there was a delay in one of the stages, namely the preparatory meeting for the implementation of activities. The objectives of the Bandar Lampung City Community Service Mutual Cooperation Month program have been achieved and are effective in preserving the culture of mutual cooperation and strengthening the role of government and non-government institutions in the field of community empowerment. The changes provided by this program are quite significant and effective in increasing mutual cooperation in the environmental and economic fields. However, mutual cooperation in the fields of socio-culture, religion and society does not show real change and is stagnant.

**Keywords:** Effectiveness, Mutual Cooperation, Community Mutual Cooperation Service Month

**EFEKTIVITAS PROGRAM BULAN BHAKTI GOTONG ROYONG  
MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG  
(Studi Kasus Kecamatan Tanjung Karang Barat)**

**Oleh**

**Muhammad Ferdian Gautama**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PROGRAM BULAN  
BHAKTI GOTONG ROYONG  
MASYARAKAT KOTA BANDAR  
LAMPUNG (Studi Kasus Kecamatan  
Tanjung Karang Barat)**

Nama Mahasiswa : *Muhammad Ferdian Gautama*

Nomor Induk Mahasiswa : **2016021044**

Program Studi : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

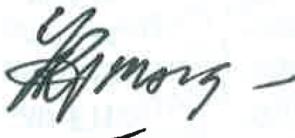
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Budi Harjo, S.Sos., M.IP.**  
NIP. 196801121998021001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan



**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**  
NIP. 196112181989021001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

**Ketua : Budi Harjo, S.Sos., M.IP.**



**Penguji : Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP. 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juli 2024**

# PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juli 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Ferdian Gautama  
NPM. 2016021044

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Ferdian Gautama, dilahirkan di Kotaraja Talang Padang pada tanggal 19 Februari 2003 merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putra dari Bapak Iskandar dan Ibu Nana Sofiana.

Jenjang pendidikan Penulis dimulai dari TK Aisyah pada tahun ajaran 2007-2008, dilanjutkan di SDN 3 Talang Padang pada tahun ajaran 2008-2014. Setelah lulus SD, Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs N 2 Tanggamus pada tahun ajaran 2014-2017. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Gadingrejo pada tahun 2017-2020.

Pada tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan dinyatakan lulus pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2020. Selama masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila penulis mengikuti berbagai kegiatan kampus baik akademik maupun non akademik dalam mengasah *skill* diri penulis.

Tepat Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai anggota dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 37 hari secara berkelompok di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian, penulis ikut serta melaksanakan program penelitian Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fisip Unila selama 6 bulan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung.

## **MOTTO**

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

**(Q.S Ali Imran: 173)**

*"Nobody knows the way it's gonna be"*

**(Liam Gallagher)**

*"No risk no glory, no failures no story."*

**(Omar Davit Kurandi)**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin* telah Engkau Ridhoi Ya Allah Langkah hamba-Mu sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan

Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAWSemoga kelak skripsi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat

Karya Tulis ini khusus saya persembahkan kepada: Ayahanda dan Ibunda tercinta  
**Iskandar dan Nana Sofiana**

Serta Kakakku dan Adik-adikku Terkasih

**Arga Bintang Pratama, Andika Putera Anugerah dan Azqia Fiona Iskandar**

Terima kasih atas semua dukungan, semangat, kesabaran, cinta, kasih sayang, cucuran keringat dan pengorbanan serta do'a yang tiada hentinya, semoga kelak apa yang telah diberikan dapat menghantarkan Penulis menuju gerbang kesuksesan.

Terima kasih untuk keluarga Besar "**Jurusan Ilmu Pemerintahan**" dan Almamater tercinta "**Universitas Lampung**"

## SANWACANA

### **Bismillahirrahmaniraahim**

Alhamdulillah Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Kecamatan Tanjung Karang Barat)”. Tak lupa shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kita semua.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat, peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afiani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih Bapak atas bimbingan, kritik, saran, dan masukannya kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan

perlindungan serta membalas segala kebaikan bapak.

7. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan sehingga dapat membangun skripsi ini menjadi lebih baik. Terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga bapak selalu sehat dan dalam setiap langkah selalu dalam perlindungan Allah SWT.
8. Bapak Budi Harjo, S.Sos., M.IP., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu dan ilmunya serta memberi bimbingan, kritik, saran dan masukannya kepada Penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan serta membalas segala kebaikan bapak.
9. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas pengalaman dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
10. Staff Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bu Merta dan Mba Shela. Terima kasih sudah mau untuk direpotkan dalam hal administrasi perkuliahan selama ini. Semoga mba dan ibu selalu sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Pimpinan serta jajaran staff Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung. Terimakasih untuk banyak pengetahuan, pengalaman, masukan serta saran yang diberikan, Bapak Yustam Effendi, S.E., M.H. , Ibu Widya Nuri Wati, S.STP., M.M , Bapak Herry Lesmana, S.E. , Bapak Muhammad Mayudi, S.E. , Bapak Faisal Risa, S.Ag., S.H., M.H. , Bang Ahmad Sahroni, Bang Rahul Akbar Saripudin, Mba Nining Safitri, S.E. , Bang Rindu Persada, S.Kom., M.Sos. Aldi, Rama serta seluruh staff Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dan senantiasa diberi kesehatan dan perlindungan.
12. Untuk Informan Penelitian, Bapak Hendry dan Bapak Bastoni yang telah bersedia menjadi informan penelitian sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih telah banyak membantu dalam memberikan data

informasi, masukan serta arahan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan kepada kita semua.

13. Untuk kedua orang tua penulis, Ayah Iskandar dan Mama Nana Sofiana yang selalu memberikankan dukungan, semangat, perhatian, motivasi, pengorbanan dan do'a yang tiada hentinya. Terimakasih yang tak terhingga kepada Mamaku tercinta yang selalu sabar dan ikhlas dalam membesarkan, mendidik, dan memberi seluruh cinta kasih sayangnya kepada anakmu ini. Terimakasih kepada Ayah yang telah memberi semua nasehat dan motivasi serta mengajarkan anakmu ini bertanggung jawab sepertimu dan selayaknya laki-laki. Semoga apa yang telah Ayah dan Mama berikan akan menghantarkan penulis mencapai kesuksesan dan bisa membahagiakan kalian, aamiin.
14. Untuk Abang dan Adik-adikku, Arga Bintang Pratama, Andika Putra Anugerah dan Azqia Fiona Iskandar yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terimakasih kepada kalian telah memberikan motivasi dan ambisi secara tidak langsung untuk penulis agar menyelesaikan *study* dengan sebaik-baiknya dan secepatnya. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan kelancaran dalam perjalanan hidup kalian dan kelak bisa membanggakan Ayah dan Mama.
15. Untuk Indri Sofi Nazifah, terimakasih untuk segala hal baik yang diberikan dan ditularkan kepada penulis. Terimakasih banyak sudah kebersamai, mendukung serta memotivasi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi tempat diskusi, curhat, berkeluh kesah dan menjadi wujud keberuntungan bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan, kesuksesan dan mengabulkan apa yang diharapkan dan di do'a kan.
16. Untuk sahabat-sahabat penulis Haykal Guna Yahma, Nawab Aprilian, Yuwanda Guswira, Ario Jihan Pranata, Khoiruddin Hizbullah, Fariel Zuleika, Christian Krisna Bayu Nugroho, Yohanes Richard Carol W Cahya Andika Salsabila dan Ratih Ganjarwati. Terimakasih atas waktu, semangat, bantuan dan semua hal lucu serta seru saat bersama-sama. Semoga hubungan diantara satu sama lain terus terjalin baik dan dikemudian hari dapat meraih

kesuksesannya masing-masing.

17. Kepada teman-teman seperjuangan Osa, Tegas, Panji, Sandy, Omar, Anas, Pito, Afwan, Elsyifa, Nafisa, Arya, Syendi, Ilham, Yuan, Efrildo, Bregito, Fadhlán, Goro, Farid, Justi, Jihan, Garis, Lupi, Regita, Nadinda, Ramadhan serta seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan bantuan serta kebersamaannya selama masa perkuliahan. Semoga kita semua diberikan kesuksesan dan kesehatan oleh Allah SWT.
18. Kepada teman-teman KKN “bandar agung genk” Adrian, Sofi, Awe, Indah dan Safira. Terima kasih atas kerjasama dan keseruan yang dibuat bersama. Semoga Allah SWT selalu memberi kebahagiaan dan perlindungan kepada kita.
19. Terakhir, kepada diri sendiri Muhammad Ferdian Gautama. Terimakasih untuk semua hal yang diberikan untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini, baik waktu dan pikiran. Terimakasih karena telah bertanggung jawab kepada diri sendiri sebagai laki-laki serta bertanggung jawab kepada kedua orang tua dengan menyelesaikan apa yang sudah dipilih dan dimulai.

Terimakasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik yang tertulis maupun tidak tertulis namanya dalam sanwacana ini. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian khususnya di bidang pemerintahan kepada masyarakat di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Juli 2024

Penulis

Muhammad Ferdian Gautama

NPM. 2016021044

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Efektivitas.....	10
2.1.1 Definisi Efektivitas .....	10
2.1.2 Ukuran Efektivitas .....	11
2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas.....	16
2.2 Gotong Royong .....	18
2.2.1 Definisi Gotong Royong .....	18
2.2.2 Bentuk-bentuk Gotong Royong .....	19
2.3 Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) .....	21
2.3.1 Definisi Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) .....	21
2.3.2 Perorganisasian Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) .....	22
2.3.3 Bidang-bidang Kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) .....	25
2.4 Kerangka Pikir.....	27

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian .....	30
3.3 Lokasi Penelitian .....	31
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.5 Informan .....	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.6.1 Wawancara.....	34
3.6.2 Observasi .....	35
3.6.3 Dokumentasi .....	36
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	36
3.7.1 Editing.....	36
3.7.2 Interpretasi Data.....	37
3.8 Teknik Analisis Data .....	37
3.8.2 Penyajian Data/Verifikasi ( <i>Data Display/Verification</i> ).....	38
3.8.3 Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	38
3.9 Teknik Validasi Data.....	39
<b>IV. GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	40
4.1.1 Sejarah Terbentuknya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	40
4.1.2 Tugas dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	41
4.1.3 Susunan dan Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung.....	42
4.1.4 Jumlah Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	43
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Karang Barat.....	44
4.2.1 Sejarah berdirinya Kecamatan Tanjung Karang Barat .....	44
4.2.2 Kondisi Geografis Kecamatan Tanjung Karang Barat .....	45
4.2.3 Struktur dan susunan Organisasi Kecamatan Tanjung Karang Barat...	46
4.2.4 Kondisi Kependudukan Kecamatan Tanjung Karang Barat.....	47

<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
5.1 Pemahaman Program.....	51
5.2 Tepat Sasaran.....	56
5.3 Tepat Waktu .....	61
5.4 Tercapainya Tujuan.....	66
5.5 Perubahan Nyata.....	72
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>76</b>
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kecamatan Binaan Dinas PMK Bandar Lampung .....	5
Tabel 2. Informan Penelitian .....	33
Tabel 3. Jumlah Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	43
Tabel 4. Jumlah Kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Barat.....	45
Tabel 5. Susunan dan Struktur Organisasi Kecamatan Tanjung Karang Barat .....	47
Tabel 6. Mapping waktu rencana pelaksanaan program BBGRM tahun 2023 .....	61
Tabel 6. Mapping waktu pelaksanaan program BBGRM tahun 2023 .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	28
Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	43
Gambar 3. Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Tanjung Karang Barat	46
Gambar 4. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat .....	48
Gambar 5. Data penduduk Menurut Pekerjaan .....	49
Gambar 6. Data Penduduk Menurut Agama .....	50
Gambar 7. Data Penduduk Menurut Usia .....	50
Gambar 8. Sosialisasi dan Pembinaan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat .....	56
Gambar 9. Rapat Koordinasi Kerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat ....	58
Gambar 10. Peninjauan Langsung Program BBGRM .....	60
Gambar 11. Rapat Penentuan Sasaran Program BBGRM .....	63
Gambar 12. Gotong Royong di Bidang Lingkungan Kota Bandar Lampung .....	68
Gambar 13. Kegiatan Grebek Sungai di Kota Bandar Lampung .....	69

## DAFTAR SINGKATAN

BBGRM	: Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat
PMK	: Pemberdayaan Masyarakat Kota
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PTK	: Pegawai Tenaga Kontrak
Kasi	: Kepala Seksi
RT	: Rukun Tetangga
LK	: Lingkungan
NGO	: Non Governmental Organization
Posyandu	: Pos Pelayanan Terpadu
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
Permendagri	: Peraturan Menteri Dalam Negeri
Prodeskel	: Program Desa dan Kelurahan
Epdeskel	: Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

UUD 1945 mengamanatkan kepada masyarakat Indonesia bahwa Indonesia merupakan negara persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan merupakan modal dasar NKRI dalam pembangunan disegala bidang. Berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, yaitu pada undang-undang tersebut dijelaskan pada pasal 1 ayat 2 bahwa pembangunan nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Artinya bahwa tiap warga negara dari kalangan manapun diharapkan dapat berperan aktif dan berkontribusi terhadap tujuan negara, terkhususnya dalam tujuan pembangunan nasional.

Upaya yang dimaksudkan adalah peranan aktif dari tiap elemen, yaitu dimana pemerintahan, organisasi non pemerintahan, serta masyarakat berkontribusi dan berpartisipasi dalam membangun dan memelihara Indonesia. UUD Nomor 23 Tahun 1997 yaitu pada pasal 5 dan 6 menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat dan setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan nilai-nilai kebudayaan indonesia yang sudah ada sejak lama yaitu gotong royong.

Gotong royong merupakan gerakan dan wujud persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat, dimana masyarakat bersatu bahu membahu dalam melakukan suatu hal. Gotong royong diartikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum atau bermanfaat bagi pembangunan

(Koentjaraningrat, 1974: 60). Gotong royong adalah perilaku sosial yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya seperti solidaritas, kebersamaan, suka rela, dan kerukunan. Nilai gotong royong dalam perspektif sosio budaya didefinisikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu secara kolektif demi kepentingan bersama atau individu tertentu. (Pranadji, 2009 : 62). Dengan demikian gotong royong adalah alat yang digunakan untuk menggelorakan semangat persatuan dan kesatuan dikalangan masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan pembangunan secara solid dan bersifat keswadayaan. Gotong royong biasanya disesuaikan dengan tempat asal daerah masing-masing serta diselaraskan dengan gotong royong dalam bidang/aspek yang sedang dibutuhkan.

Nilai gotong royong di Indonesia adalah nilai budaya yang amat sangat dekat dan dijalankan dengan prinsip dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Tentu dengan *background* Indonesia yang dalam sejarah nya mengalami penjajahan dan sejarah buruk lainnya, menjadikan Indonesia negara yang memiliki rasa dan nilai sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Terlebih lagi Indonesia yang masih berstatus negara berkembang dan akan menjadi negara maju, yang hal tersebut mengharuskan masyarakat bersatu dan saling bersinergi untuk memajukan Indonesia. Gotong royong sendiri lazim ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat dipedesaan. Namun, di lingkungan perkotaan pun masih dapat ditemukan.

Seiring waktu dan zaman yang berubah, nilai- nilai kebudayaan indonesia mulai memudar. Gotong royong menjadi nilai budaya dan warisan yang sangat terasa kepudarannya, terlebih dalam tata kehidupan perkotaan. Masyarakat perkotaan mengalami pergeseran kebudayaan dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi. Hal tersebut sangat mempengaruhi karakter masyarakat pada lingkungannya. Dengan demikian, hal itu mulai menurunkan rasa dan nilai sosial masyarakat indonesia, dimana masyarakat mulai acuh tak acuh dan bersikap individualis. Tak hanya itu, faktor lain yang

menjadikan gotong royong mulai pudar adalah kehidupan perkotaan cenderung lebih sibuk, padat dan tidak teratur.

Kehidupan perkotaan di Bandar Lampung menjadi salah satu wilayah perkotaan yang mengalami pergeseran budaya yaitu kegotong royongan. Kota Bandar Lampung harus melestarikan dan meningkatkan semangat gotong royong pada masyarakat di wilayahnya. Hal ini menjadi penting karena masih banyak ditemukan berbagai masalah di beberapa bidang, seperti bidang lingkungan, ekonomi dan pembangunan. Masyarakat Kota Bandar Lampung yang heterogen menjadikan gotong royong di Bandar Lampung harus diperkuat, kompak dan bersinergi. Tentu hal tersebut disesuaikan dengan sasaran dan kebutuhan gotong royong yang dilakukan, seperti gotong royong bidang lingkungan yang dilakukan dalam menyikapi musim penghujan tahun 2023 di Bandar Lampung. Gotong royong di Bandar Lampung masih dirasa kurang dalam implementasinya, karena hal tersebut cenderung dilakukan ketika masalah sudah terjadi, sehingga gotong royong yang dilakukan tidak berkelanjutan dan tidak rutin dilakukan. Akan tetapi jika implementasi gotong royong bersifat berkelanjutan, maka masalah-masalah lingkungan, ekonomi dan pembangunan bisa dicegah dan memperkuat integrasi sosial di masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut pemerintahan mengambil langkah dimana menguatkan dan melestarikan gerakan gotong royong masyarakat untuk terus berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan dan pemeliharannya. Hal tersebut dituangkan pada Permendagri Nomor 42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat. Program Bulan Bhakti Gotong royong Masyarakat ini diharapkan dapat terus menggelorakan semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat yang bersinergi dengan pemerintahan setempat yaitu sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya.

Pemerintahan Kota Bandar Lampung dalam Perwali Nomor 52 Tahun 2021 tentang susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja dinas pemberdayaan masyarakat kota Bandar Lampung mengatur Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai fasilitator program bulan bhakti gotong royong masyarakat guna menyikapi Permendagri Nomor 42 Tahun 2005.

Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat merupakan produk pemerintah sebagai upaya dalam melestarikan dan menggelorakan semangat gotong royong, dimana hal itu sejalan dengan tujuan gotong royong yaitu menyemarakan semangat dan nilai persatuan dan kesatuan. Disamping itu program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepedulian, kesadaran, dan peran serta masyarakat berdasarkan semangat kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong royongan menuju pada penguatan integrasi sosial. Adapun binaan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah seluruh kecamatan yang ada dikota Bandar Lampung yang berjumlah 20 Kecamatan dengan 126 kelurahan.

Tabel 1. Kecamatan Binaan Dinas PMK Bandar Lampung

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>
1.	Kemiling
2.	Langkapura
3.	Kedaton
4.	Wayhalim
5.	Labuhan Ratu
6.	Kedamaian
7.	Sukarame
8.	Tanjung Karang Barat
9.	Tanjung Karang Timur
10.	Tanjung Karang Pusat
11.	Enggal
12.	Tanjung Senang
13.	Raja Basa
14.	Sukabumi
15.	Teluk Betung Barat
16.	Teluk Betung Timur
17.	Teluk Betung Selatan
18.	Teluk Betung Utara
19.	Bumi Waras
20.	Panjang

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung, 2023

Berdasarkan jumlah kelompok binaan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat penting untuk tersampaikan ke seluruh kelompok binaan yang ada. Hal ini juga yang mendasari peneliti dalam melihat seberapa efektif program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat dalam meningkatkan semangat gotong royong, dan program tersebut menjadi program yang mampu menyikapi masalah-masalah yang ada di kehidupan masyarakat Kota Bandar Lampung.

Sebagai bahan referensi dan literature dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu gotong royong dalam masyarakat atau program bulan bhakti gotong royong masyarakat. Akan tetapi tetap ada perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Sebagai berikut :

1. Esi Novita (2017), Analisis Pelaksanaan Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kabupaten Kampar. Menyimpulkan bahwa pelaksanaan program bulan bhakti gotong royong masyarakat di kabupaten kampar cukup sesuai dilaksanakan berdasarkan peraturan-peraturan yang ada, namun hasil yang belum maksimal tersebut dihambat oleh beberapa faktor diantaranya seperti kurangnya pemahaman, perhatian dan komitmen dari pihak kabupaten, kecamatan, desa dan keluarahan terhadap peraturan yang ada yaitu PERMENDAGRI nomor 42 tahun 2005. Kemudian kurangnya rasa tanggung jawab dan nilai-nilai bergotong royong untuk membenahi daerah masing-masing baik dari dari tingkat aparatur setempat maupun masyarakatnya dengan berbagai alasan.
2. Fadly (2019), Pergeseran nilai-nilai gotong royong di masyarakat desa galung kecamatan ulaweng kabupaten bone. Menjelaskan bahwa terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dimasyarakat desa galung kabupaten ulaweng kabupaten bone karena beberapa faktor, seperti kesibukan sehari-hari, adanya upah/gaji, dan adanya rasa berat untuk mengumpulkan warga untuk bergotong royong. Selain itu peran

tokoh masyarakat desa galung adalah untuk memotivasi dan menghimbau masyarakatnya untuk ikut serta dalam gotong royong.

3. Eva Nur Hidayah (2020), Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bulan bhakti gotong royong masyarakat (BBGRM) di kelurahan sampangan kecamatan gajahmungkur kota semarang, menyimpulkan bahwa terdapat 5 alur dalam pelaksanaan program bulan bhakti gotong royong masyarakat di kelurahan sampangan yaitu perorganisasian, persiapan, pelaksanaan, pembinaan dan monitoring. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan BBGRM di kelurahan sampangan sudah baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi yang di wujudkan dalam berbagai bentuk sudah berhasil dilakukan.
4. Citra Dwi Kurbani (2021), Efektivitas keberlangsungan program daerah pemberdayaan gotong royong (PDGR) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikabupatten sumbawa barat (studi di desa sloto kecamatan taliwang kabupaten sumbawa barat). Penelitian ini menyimpulkan bahwa program PDGR ini telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, walaupun tidak dalam skala besar. Dalam beberapa aspek program PDGR belum efektif dalam menentukan ketepatan sasaran program dan sosialisasi program. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi program PDGR ini yaitu variabel peran pendamping, partisipasi masyarakat dan kemampuan kelompok sasaran.
5. Riska Ika Yulia (2023), Peran aparatur dinas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan program bulan bhakti gotong royong masyarakat. Menyimpulkan bahwa peran aparatur pemerintah tidak hanya berfokus mensejahterakan masyarakat saja, tetapi pemerintah juga berperan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai sosial yang sudah luntur di daerah perkotaan. Selain itu peran pemerintah sangat diperlukan terlebih dalam situasi masyarakat yang sulit, seperti pada saat covid-19 yang mengakibatkan program bulan bhakti gotong royong masyarakat dijalankan tidak maksimal. Akibatnya ada

penurunan semangat pada masyarakat untuk melaksanakan program tersebut kembali.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut dapat ditarik kesamaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang gotong royong yang dituangkan dalam suatu program dan melihat dinamika pelaksanaan program tersebut yang tentu dalam pelaksanaannya memiliki tantangan atau faktor penghambat nya tersendiri. Penulis mencoba memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa efektif program bulan bhakti gotong royong masyarakat dalam meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan serta menggelorakan dan melestarikan semangat gotong royong pembangunan dan pemeliharaan pembangunan. Hal ini merupakan suatu analisis yang menarik untuk dikaji, oleh sebab perlu diteliti kembali, sehingga judul penelitian ini adalah : “Efektivitas Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kota Bandar Lampung” (Studi Kasus Kecamatan Tanjung Karang Barat)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah “ Bagaimanakah Efektivitas Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kota Bandar Lampung ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu untuk mengetahui Efektivitas Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kota Bandar Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam pengetahuan dalam kajian ilmu pemerintahan, yang terkhusus dalam kajian pemberdayaan masyarakat di pemerintahan kota bandar lampung.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dan berguna sebagai bahan rujukan atau tolak ukur bagi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung dalam upaya melestarikan dan menggelorakan semangat gotong royong dalam hal ini melalui program bulan bhakti gotong royong masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Efektivitas

#### 2.1.1 Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang diartikan dengan adanya efek (adanya akibat, pengaruh, ada kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna yaitu dalam usaha dan tindakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 284). Efektivitas berasal dari kata efektif dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.

Konsep efektivitas dapat menjadi alat evaluasi jalannya suatu organisasi. Ini adalah salah satu cara untuk menentukan apakah bentuk dan manajemen organisasi memerlukan perubahan atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas didefinisikan sebagai pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif, dilihat dari sisi input, proses, serta output. Berdasarkan konsep tersebut, efektivitas dapat juga dipakai dalam mengevaluasi suatu program. Efektivitas dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur seberapa efektif suatu program yang dilaksanakan, tentu dengan mengacu pada input, proses serta output dari program tersebut.

Efektivitas program dapat didefinisikan sebagai kemampuan operasional untuk menyesuaikan berbagai program kerja untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara komprehensif, efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan suatu organisasi atau lembaga untuk melakukan beberapa tugas penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya (Campbell, 2016).

Menurut Etzioni dalam Simamora, keefektifan adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan. Ini adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. (Lismina, 2017). Lebih lanjut Beni (2016) menjelaskan efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, atau ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan, dan prosedur suatu organisasi untuk disebut efektif. Pada sektor publik, suatu operasi atau program dianggap efektif jika memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan untuk menyediakan layanan publik yang telah ditetapkan.

Menurut Mahmudi (2005), efektivitas adalah korelasi antara output dan tujuan. Semakin besar kontribusi output kepada tujuannya berarti semakin efektif suatu organisasi, program, atau kegiatan. Menurut Steers (1985), efektivitas adalah upaya yang dilakukan oleh suatu program untuk mencapai tujuan atau sasarnya dengan memanfaatkan sumber daya dan sarana yang tersedia dan tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.

Berdasarkan definisi efektivitas yang dijelaskan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu alat ukur guna melihat seberapa berhasil atau efektif suatu organisasi, program maupun kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan tujuan atau outputnya yang hal tersebut sudah ditetapkan sebelumnya. Semakin besar capaian atau output berdasarkan tujuannya berarti semakin efektif juga organisasi, program atau kegiatan yang dilaksanakan. Dan sebaliknya jika output nya tidak sesuai dengan tujuannya maka organisasi, program dan kegiatan tersebut juga tidak efektif.

### 2.1.2 Ukuran Efektivitas

Pengukuran efektivitas berbicara tentang mengukur output atau pencapaian hasil dari suatu organisasi mengenai program dan kegiatan terhadap sasaran dan tujuannya. Efektivitas juga mempunyai kesulitannya tersendiri dimana efektivitas seringkali harus diukur dalam jangka waktu yang panjang sesudah organisasi terkait selesai melaksanakan program atau kegiatan. Selain itu efektivitas tentu berbicara tentang mutu suatu program atau kegiatan yang dijalankan, jadi jika dampak dan mutu yang dicapai baik maka program dan kegiatan tersebut dapat dikatakan efektif.

Menurut Krech, Cruthfied dan Ballachey (dalam Danim 1984), menyatakan yaitu ukuran dari efektivitas adalah sebagai berikut :

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil dapat berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan.
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya dalam dunia kerja perlu ditumbuhkan kreativitas dan kemampuan yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya perlu memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intensitas sesuatu, dimana perlu adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Lebih lanjut Siagian (1982), menyebutkan ada beberapa poin sebagai kriteria guna mencapai tujuan dikatakan efektif atau tidak, yaitu :

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam melaksanakan tugasnya mencapai sasaran yang terarah dan tujuan-tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam berbagai upaya dalam

mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

3. Proses analisa dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha melaksanakan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karenanya dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuan.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi terdapat sistem pengawasan dan pengendalian.

Budiani (2007:53) menjelaskan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Ketepatan Sasaran Program, artinya sejauhmana peserta program tepat atau sesuai dengan sasaran program yang telah ditentukan.
2. Sosialisasi Program, artinya kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai

program dapat diketahui oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya kepada sasaran program.

3. Pencapaian Tujuan Program, artinya sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan.
4. Pemantauan Program, artinya kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Makmur (2011:7-9) mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketepatan Waktu, merupakan dasar dalam menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam sebuah organisasi tetapi juga dapat memberikan dampak berupa kegagalan terhadap suatu aktivitas organisasi. Apabila mampu menggunakan waktu secara tepat maka akan mampu menciptakan efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Ketepatan perhitungan biaya, berhubungan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, yang berarti tidak terjadi kekurangan juga kelebihan dalam pembiayaan sampai tiba saatnya kegiatan terlaksana dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam hal biaya merupakan komponen dasar dari efektivitas.
- 3) Ketepatan dalam pengukuran, merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang merupakan tanggung jawab dalam suatu organisasi.
- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan, dalam menentukan pilihan tidaklah merupakan suatu persoalan yang mudah dan bukan hanya suatu prediksi melainkan melalui suatu proses, sehingga mampu menemukan yang terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau juga kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

- 5) Ketepatan Berpikir, ketepatan didalam berfikir akan menciptakan keefektivan sehingga kesuksesan yang sering diharapkan itu dalam melakukan kerjasama akan memberikan hasil yang maksimal.
- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, misalnya kemampuan didalam memberikan perintah yang jelas serta mudah dimengerti oleh bawahannya. Jika perintah yang diberikan tidak mampu dimengerti serta dipahami maka dapat terjadi kegagalan yang akan memberikan pengaruh buruk terhadap organisasi.
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan, merupakan aktivitas organisasi didalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang tepat akan mampu mendukung efektivitas pelaksanaan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.
- 8) Ketepatan Sasaran, Penentuan sasaran yang tepat dari suatu individu atau organisasi akan sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi, begitu juga sebaliknya jika sasaran yang ditentukan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selanjutnya menurut Sutrisno (2007: 125-126) yang menyatakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan suatu program dalam organisasi menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Pemahaman program, dilihat dari sejauhmana masyarakat dapat memahami kegiatan program, bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami, bisa mencakup mengenai proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak instansi kepada masyarakat dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang program

tersebut. Suatu program dikatakan efektif apabila masyarakat tahu dan paham kegiatan program tersebut.

- 2) Tepat Sasaran, dilihat dari apa yang diinginkan tercapai atau menjadi kenyataan. Ketepatan sasaran merupakan hal yang sangat penting untuk di nilai. Suatu program dikatakan efektif apabila memenuhi hal-hal dan kriteria yang diperlukan. Dalam indikator ketepatan sasaran ini hal yang perlu diperhatikan adalah kelompok sasaran dimana perlu peninjauan langsung akan keberadaan program yang sedang dijalankan.
- 3) Tepat Waktu, dilihat dari sejauh mana program bisa dijalankan sebagaimana mestinya. Suatu program dikatakan efektif apabila pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktu yang telah ditentukan sejak awal. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan pencapaian tujuan yang efektif. Semakin tepat pada waktu saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi.
- 4) Tercapainya Tujuan, diukur dengan melalui pencapaian tujuan program yang telah dijalankan. Suatu program dikatakan efektif apabila mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dapat ditinjau mulai dari proses sosialisasi hingga evaluasi dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 5) Perubahan Nyata, diukur dengan melalui sejauhmana program tersebut mampu memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat. Meninjau keefektifan dapat dilihat dari sejauhmana program memberikan dampak atau manfaat pada masyarakat.

Keefektifan yang ditekankan pada indikator-indikator menurut Sutrisno (2007: 125- 126) adalah untuk melihat seberapa efektif dan sejauhmana dampak yang diberikan suatu program oleh organisasi. Tiap indikator yang dimuat pun saling berhubungan satu sama lain yang keseluruhannya merujuk pada indikator terakhir yaitu perubahan

nyata yang memberikan efek dan dampak bagi masyarakat dari program tersebut.

Sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai pengukuran efektivitas, dapat disimpulkan bahwa ukuran efektifitas sangat luas bergantung pada sudut pandang yang dipakai. Selaras dengan hal itu pengukuran efektivitas juga memerhatikan banyak aspek dan indikator, tetapi pada hakikatnya efektif atau tidaknya suatu organisasi, program maupun kegiatan mengacu pada ketepatan sasaran dan hasil capaian atau output terhadap tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Jika hasil capaian dari program atau kegiatan tersebut selaras dengan tujuannya maka program tersebut dikatakan efektif. Begitupula sebaliknya jika hasil capaian nya tidak sesuai dengan tujuannya maka program atau kegiatan tersebut tidak efektif.

### **2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas**

Dalam bahasan efektivitas setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam “Efektivitas Organisasi”, adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Organisasi, yaitu karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran (output).
2. Karakteristik Lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan internal . kedua lingkungan ini hampir mirip tetapi terdapat perbedaan didalamnya. Lingkungan eksternal yaitu semua kekuatan yang timbul di luar batas-batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi. Sedangkan lingkungan internal yang pada umumnya disebut iklim organisasi, meliputi macam-

macam atribut lingkungan kerja yang mempunyai hubungan dengan segi-segi tertentu dari efektivitas, khususnya atribut-atribut yang diukur pada tingkat individual. Tampaknya bahwa hubungan organisasi dengan lingkungannya sangat bergantung pada tiga tingkat variabel kunci: tingkat keterdugaan tentang keadaan lingkungan, tingkat persepsi tentang keadaan lingkungan, dan tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga variabel ini mempengaruhi seberapa cepat organisasi menanggapi perubahan lingkungan.

3. Karakteristik Pekerja, yaitu para pekerja atau anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang akan menentukan apakah tujuan organisasi dalam jangka panjang akan tercapai atau tidak. Karena pekerja adalah sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di organisasi, perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.
4. Kebijakan dan Praktek Manajemen Secara umum, yaitu melalui perencanaan, koordinasi, dan memperlancar kegiatan yang dimaksud, para pemimpin memainkan peran penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Para pemimpin harus memastikan bahwa struktur organisasi sesuai dan menguntungkan teknologi dan lingkungan saat ini. Untuk memastikan bahwa karyawan memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadi mereka sambil mencapai tujuan organisasi, para pemimpin harus menetapkan sistem kompensasi yang adil. Fungsi pemimpin ini mungkin paling penting. Dengan semakin kompleksnya proses teknologi dan keadaan lingkungan yang semakin rumit dan kejam, peran manajemen dalam mengatur orang dan proses untuk keberhasilan organisasi menjadi semakin sulit dan penting.

Selanjutnya, Suranto dalam Tangkilisan (2003) menyatakan bahwa ada dua komponen yang dapat mempengaruhi efektivitas: faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal, yaitu adanya Kerjasama yang didalam sebuah program tertentu. Baik itu diantara individu dengan individu ataupun antara individu dengan instansi. Hubungan simbiosis yang baik maka kesuksesan pencapaian tujuannya akan lebih cepat.
2. Faktor eksternal, yakni suatu hubungan pertukaran dengan beberapa lembaga dan melibatkan diri dengan tujuan guna memperoleh dukungan, mengatasi hambatan. Maksudnya adalah berkaitan dengan hubungan dengan pihak luar yang berkaitan dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan.

Sehubungan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ahli-ahli diatas bahwasanya poin-poin diatas dapat mempengaruhi tingkat efektivitas dari suatu organisasi, program atau kegiatan. Oleh sebab itu, faktor-faktor tersebut menjadi penting dan harus dipertimbangkan sedemikian rupa guna mencapai hasil yang selaras dengan sasaran dan tujuan yang direncanakan.

## **2.2 Gotong Royong**

### **2.2.1 Definisi Gotong Royong**

Gotong-royong biasanya didefinisikan sebagai "bekerja sama atau tolong-menolong, bantu membantu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun, dari sudut pandang antropologi pembangunan, Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum atau bermanfaat bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974: 60). Kata "gotong royong" berasal dari kata Jawa "gotong", yang berarti "pikul" atau "angkat", dan "royong", yang berarti "bersama-sama". Jadi, "gotong royong" secara sederhana berarti mengangkat sesuatu atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Gotong royong adalah perilaku sosial yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya seperti solidaritas, kebersamaan, suka rela, dan

kerukunan. Nilai gotong royong dalam perspektif sosio budaya didefinisikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu secara kolektif demi kepentingan bersama atau individu tertentu. (Pranadji, 2009 : 62). Gotong royong adalah sikap positif yang mendukung kemajuan desa. Selain itu, gotong royong harus dijaga sebagai kebiasaan melakukan pekerjaan bersama (Kusnaedi, 2006: 16).

Gotong royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam, yang ditunjukkan dengan menunjukkan sikap yang jujur, peduli, memahami, menghargai, menolong, dan mencintai sesama warga negara. Dengan menghargai dan mengembangkan budaya lokal, termasuk gotong royong, etika ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi. Untuk mencapai hal ini, bangsa harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan bangsa lain dengan proaktif dalam menghadapi tuntutan globalisasi. (Tap MPR NO. VI/MPR/2001).

Selaras dengan beberapa definisi diatas bahwasanya gotong royong diartikan sebagai bentuk tolong menolong dalam mengerjakan suatu hal. Gotong royong sendiri memberikan dampak positif dan kemajuan bagi individu maupun kelompok yang mengerjakannya. Sehubungan juga dengan manfaat dari gotong royong tersebut gotong royong berdasar pada nilai-nilai sosial budaya, yang seperti kita tahu bahwa nilai-nilai tersebut sangat positif dan merujuk pada persatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat.

### **2.2.2 Bentuk-bentuk Gotong Royong**

Dalam masyarakat Indonesia, ada dua jenis gotong royong, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong jenis ini yaitu tolong menolong masih memiliki ciri-ciri gotong royong yang asli, yaitu tolong menolong yang terbatas pada beberapa keluarga tetangga atau satu lingkungan. Dalam hal kematian, perkawinan, membangun rumah, dan sebagainya. Sifat

sukarela tanpa intervensi maupun paksaan. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa dan tidak berubah karena merupakan hanya suatu kebiasaan, suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan bentuk gotong royong kerja bakti adalah satu bentuk arahan tenaga kerja tanpa bayaran untuk proyek yang bermanfaat bagi masyarakat umum atau pemerintah. Gotong royong kerja bakti ini berasal dari zaman kerajaan kuno, ketika penduduk desa dipekerjakan tanpa kompensasi untuk proyek pembangunan untuk raja, kerajaan, atau agama. Selama penjajahan, sistem kerja bakti digunakan untuk mempekerjakan orang untuk pekerjaan pemerintah kolonial. Namun, penting untuk membedakan jenis kerja bakti ini dari yang bersifat perintah dan sukarela. (Koentjaraningrat, 1990:48).

Gotong royong kerja bakti kita juga harus membedakan antara: (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas (pemerintah). (Koentjaraningrat, 1990:48). Oleh karena itu, kegiatan gotong royong dapat dikategorikan ke dalam berbagai bidang kehidupan, seperti:

a. Gotong Royong dalam bidang ekonomi

Gotong royong dalam kegiatan ekonomi desa mencakup berbagai kegiatan, seperti memperbaiki saluran irigasi sawah, jalan umum, jembatan, dan sebagainya. Semua kegiatan ini dilakukan untuk kepentingan bersama dan menghasilkan manfaat fisik dan materi yang dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat.

b. Gotong royong dalam bidang lingkungan

Dalam hal ini, kegiatan gotong royong seperti pembuatan balai desa, rumah ibadah, jembatan umum, dan sebagainya masih ada dalam masyarakat, tetapi tingkatnya mulai menurun karena kesibukan setiap hari anggota masyarakat. Orang-orang sibuk bekerja di pagi hari dan hanya berkumpul dengan keluarga di

malam hari, sehingga sulit untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan kerja sama masyarakat.

c. Gotong royong dalam bidang kemasyarakatan

Dalam bidang kemasyarakatan, kegiatan gotong royong mencakup menangani bersama akibat bencana seperti kebakaran, bencana alam, kematian, perkawinan, membersihkan kampung, dan sebagainya. Kegiatan gotong royong ini masih ada dan terus berlanjut, tetapi mereka juga mulai berubah karena alasan yang sama dengan kegiatan gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup.

d. Gotong royong dalam bidang sosial budaya dan keagamaan

Gotong royong religius atau keagamaan, terutama di daerah pedesaan, masih berjalan dengan baik, terutama dalam hal kegiatan keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad Sallallahu alaihi Wasaallam, membangun atau membersihkan masjid dan halaman masjid, membangun tempat ibadah umum, (TPA), dan sebagainya.

Berdasarkan bentuk-bentuk gotong royong diatas secara garis besar gotong royong dibedakan menjadi 2 yaitu gotong royong tolong menolong serta gotong royong kerja bakti. Dua hal dibedakan menurut sifat sukarela dengan sifat bentuk arahan tanpa bayaran maupun paksaan. Gotong royong juga mempunyai beberapa bidang dalam pengerjaan nya, seperti gotong royong dalam bidang lingkungan, ekonomi, kemasyarakatan serta sosial budaya dan agama.

## **2.3 Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM)**

### **2.3.1 Definisi Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM)**

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005, pengertian Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) adalah kegiatan gotong royong masyarakat yang berlangsung selama satu

bulan penuh, yang merupakan akumulasi dari sebelas bulan kegiatan gotong royong.

Sehubungan dengan hal tersebut gotong royong adalah kegiatan kerja sama dalam berbagai bidang pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat, meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan hasil pembangunan, dan meningkatkan peran dan fungsi lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai mitra pemerintahan kelurahan guna memberdayakan masyarakat.

Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat dilakukan dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat dengan memperoleh dukungan/bantuan dari departemen, lembaga pemerintah non departemen. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat dan lembaga kemasyarakatan seperti; Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, RT/RW dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) atau Sebutan Lain.

### **2.3.2 Perorganisasian Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM)**

Pengorganisasian kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dilakukan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Pasal 5 s.d pasal 9. Pasal 5 terdapat dua ayat, yaitu 1) Pemerintah membentuk Tim Pembina Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat yang anggotanya terdiri dari departemen, lembaga pemerintah non departemen, Dunia Usaha, LSM, dan unsur-unsur terkait dengan bidang kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat; dan 2) Pemerintah mengarahkan dan memfasilitasi Pemerintah Provinsi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat. Lebih lanjut pada Pasal 6 terdapat dua ayat pula, yaitu 1) Pemerintah Provinsi membentuk Tim Pengarah Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat tingkat provinsi

yang anggotanya terdiri dari unsur pemerintah daerah provinsi dan instansi terkait dengan bidang kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat; dan 2) Pemerintah Provinsi mengarahkan dan memfasilitasi Pemerintah Kabupaten dan Kota dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.

Pada tingkat Kabupaten/Kota pengorganisasian kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) diatur pada Pasal 7 yang terdiri atas dua ayat, yaitu 1) Pemerintah Kabupaten/Kota membentuk Tim Fasilitasi Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat tingkat Kabupaten dan Kota yang anggotanya terdiri dari unsur pemerintah daerah kabupaten dan kota serta instansi/lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah terkait sesuai dengan bidang kegiatan Gotong Royong Masyarakat; dan Pemerintah Kabupaten/Kota memfasilitasi Kecamatan, Desa dan Kelurahan dalam perencanaan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.

Selanjutnya pada tingkat Kecamatan di Pasal 8 yang terdiri atas dua ayat telah diatur bahwa 1) Camat membentuk Tim Pendamping Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kecamatan yang keanggotaannya terdiri dari instansi terkait, Lembaga Kemasyarakatan, LSM, tokoh masyarakat kecamatan; dan 2) Tim Pendamping Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat Kecamatan melakukan pendampingan terhadap Pemerintah Desa dan Kelurahan dalam menggerakkan masyarakat mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan pengembangan tindak lanjut kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.

Sementara pada tingkat Desa/Kelurahan diatur pada Pasal 9 yang terdiri atas dua ayat yaitu 1) Pemerintah Desa dan Kelurahan membentuk Tim Pelaksana Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat desa dan kelurahan yang keanggotaannya terdiri dari instansi terkait, Lembaga

Kemasyarakatan desa dan kelurahan, KPM, LSM, tokoh masyarakat desa/kelurahan; dan Tim Pelaksana Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat desa/kelurahan melakukan persiapan, pelaksanaan dan pengembangan tindak lanjut kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat bersama masyarakat.

Selain terdapat pengorganisasian tim pelaksana, terdapat juga pembinaan pengendalian Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) yang diatur dalam Permendagri Nomor 42 Tahun 2005 Pasal 11 ayat (1 dan 2). Pada ayat 1) dijelaskan bahwa: Menteri Dalam Negeri, Gubernur, Bupati dan Walikota serta Camat melakukan pembinaan dan pengendalian pelaksanaan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat secara berjenjang sesuai dengan tingkat kewenangan masing-masing; sementara ayat 2) menjelaskan bahwa: Menteri Dalam Negeri melalui Direktur Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa melakukan pembinaan sehari-hari.

Adapun monitoring, evaluasi dan pelaporan diatur dalam Permendagri Nomor 42 Tahun 2005 Pasal 12 dan 13. Pada Pasal 12 menyatakan bahwa: Menteri Dalam Negeri, Gubernur, Bupati dan Walikota serta Camat melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan bulan bhakti gotong royong masyarakat secara berjenjang sesuai dengan tingkat kewenangan masing-masing. Sementara pada Pasal 13 dijelaskan bahwa: Menteri Dalam Negeri, Gubernur, Bupati dan Walikota, Camat, Kepala Desa dan Lurah menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan bulan bhakti gotong royong masyarakat secara berjenjang.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya perorganisasian dalam program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) diatur sedemikian rupa dan kompleks guna kejelasan dalam pelaksanaannya serta melibatkan banyak pihak baik lembaga pemerintah dan lembaga

non pemerintah serta unsur-unsur terkait dengan program tersebut. Dalam hal ini juga perorganisasiannya diatur sedari yang teratas hingga terbawah yaitu dari tingkat daerah sampai tingkat kelurahan. Selain itu terdapat juga pengaturan terhadap pembinaan pengendalian, yaitu monitoring evaluasi dan pelaporan Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) yang dilakukan secara berjenjang dan sesuai kewenangannya masing-masing.

### **2.3.3 Bidang-bidang Kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM)**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005, Pasal 10, Ayat (1-4), menjelaskan bidang kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat berfokus pada empat bidang: kemasyarakatan, ekonomi, sosial budaya, dan agama, dan lingkungan.

1. Kegiatan gotong royong di bidang kemasyarakatan, meliputi : penguatan sistem keamanan lingkungan; pembangunan dan pemeliharaan pos keamanan lingkungan; peningkatan kemampuan satuan Pertahanan Sipil/Hansip dan satuan Perlindungan Masyarakat (Linmas) di Desa dan Kelurahan; penegakkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat; penyuluhan tentang ideologi negara, wawasan kebangsaan, serta persatuan dan kesatuan nasional; penyuluhan hukum yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat; penyuluhan tentang kesadaran membayar pajak; penggerakkan partisipasi masyarakat dalam membangun desa dan kelurahan secara gotong royong dan swadaya; kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan.
2. Kegiatan gotong royong dibidang ekonomi meliputi: penguatan peranan koperasi dalam mendukung perekonomian masyarakat; fasilitasi pengembangan usaha mikro dan usaha kecil masyarakat; fasilitasi pengembangan lembaga simpan pinjam; pengembangan budidaya pertanian tanaman pangan dan hortikultura; pengembangan budaya menabung di kalangan masyarakat;

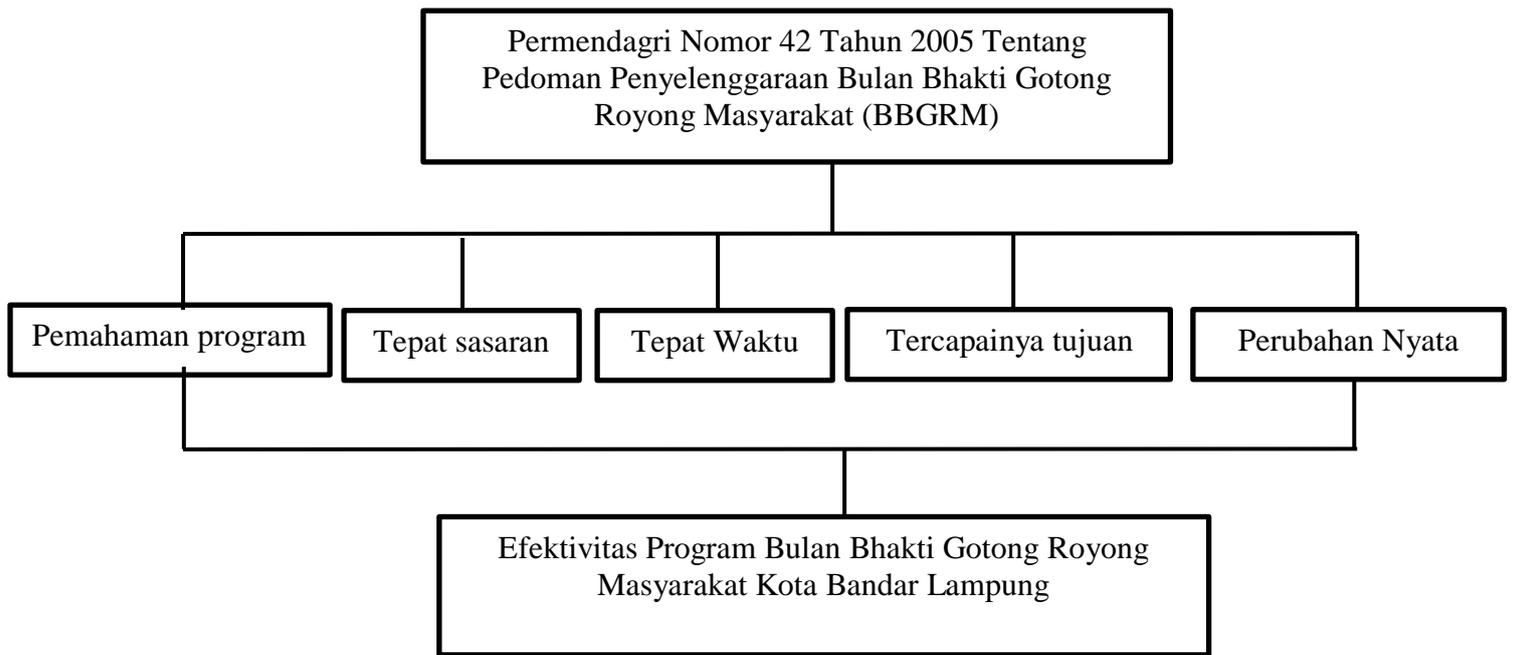
- pembangunan dan perbaikan prasarana perekonomian masyarakat (seperti bendungan desa, saluran irigasi, Iantai jemur, lumbung pangan masyarakat, jalan desa, dermaga desa, tambatan perahu, dan prasarana perekonomian lainnya); kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang ekonomi.
3. Kegiatan gotong royong dibidang sosial budaya dan agama meliputi: penyuluhan kesehatan (seperti kesehatan ibu dan anak, kesehatan lingkungan atau sanitasi, kesehatan reproduksi remaja, bahaya Narkoba, bahaya HIV/AIDS); pelayanan kesehatan massal (seperti pelayanan posyandu untuk ibu dan anak, imunisasi, khitanan massal, dll); bantuan bagi Orang Tua Lanjut Usia; lomba kesehatan (seperti Lomba makanan sehat dan bergizi, Lomba balita sehat, dll); pembangunan dan pemeliharaan prasarana kesehatan (seperti prasarana dan sarana posyandu); pembangunan dan pemeliharaan sarana olahraga; perlombaan dan pertandingan olahraga; Pertemuan organisasi kepemudaan (seperti karang taruna, remaja mesjid, dll); perlombaan dan pertunjukan seni dan budaya; pembangunan dan pemeliharaan sarana-sarana ibadah; kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang sosial, budaya dan agama.
  4. Kegiatan gotong royong dibidang Lingkungan meliputi: pembangunan dan pemeliharaan prasarana lingkungan (jalan lingkungan, jembatan desa, drainase, prasarana persampahan, jamban, dan prasarana lingkungan lainnya); pembangunan dan pemeliharaan prasarana air bersih; pembersihan dan penyehatan lingkungan pemukiman; penyuluhan tentang kesehatan lingkungan; konservasi, rehabilitasi, dan reboisasi lahan kritis; kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang lingkungan.

Sehubungan dengan bidang-bidang kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) diatas dapat disimpulkan bahwa bidang-bidang tersebut berfokus pada pemberdayaan dan penguatan pada bidangnya, tetapi disamping itu juga ada dilakukannya

penyuluhan, pembangunan serta pemeliharaan. Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang diinginkan oleh pelaksana dan memiliki prioritas dalam pelaksanaannya, yang tentu hal tersebut tetap dalam 4 bidang yaitu bidang kemasyarakatan, ekonomi, lingkungan dan sosial budaya serta agama.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah konsep dan cara berpikir peneliti mengenai hubungan antara konsep berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dicantumkan dengan menggunakan teori dan indikator sebagai alat analisis guna menjawab pertanyaan dan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan indikator teori yang dikemukakan oleh Budiani (2007:53) sebagai alat untuk ukuran efektivitas dalam suatu program, yakni ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program dan pemantauan program.



Gambar 2. Kerangka Pikir  
*Sumber: Data diolah peneliti, 2023*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tergolong pada tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif menggunakan data-data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, hal tersebut digunakan guna menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan-laporan yang ada pada penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data guna memberikan gambaran dalam penyajiannya. Data-data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan maupun dokumen resmi (Moeloeng, 2011:11).

Menurut Moeloeng (2005:6) penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah karena fenomena yang akan dikaji dapat teruraikan dengan metode ini. Penelitian dengan judul efektivitas program bulan bhakti gotong royong masyarakat oleh dinas pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat disajikan dan dijelaskan dengan bahasa-bahasa dan gambar sehingga lebih sistematis. Dengan begitu, program bulan bhakti gotong royong masyarakat oleh dinas pemberdayaan masyarakat dapat dikaji lebih dalam mengenai hasil/keluarannya yaitu efektif atau tidak.

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi dan menjadikan penelitian ini lebih terarah. Hal tersebut menjadikan kriteria dari informasi yang didapat menjadi lebih fokus sehingga memenuhi kriteria untuk dijadikan kutipan-kutipan data yang akan dipakai. Dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2013:207). Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus pada proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) (Sugiyono, 2013:209). Sesuai judul yang penulis angkat, penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji efektivitas program bulan bhakti gotong royong masyarakat Kota Bandar Lampung dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Sutrisno (2007: 125- 126), yaitu : Pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainmya tujuan dan perubahan nyata

1. Pemahaman program

Pemahaman program berarti subjek maupun objek harus memahami mengenai program tersebut, yang hal itu dicapai dengan sosialisasi program maupun kegiatan lain yang bersifat pembinaan yang dilakukan oleh organisasi terkait. Dimana Dinas Pmberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung memberikan sosialisasi pembinaan program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat kepada kelompok binaan agar paham akan arahan, teknis dan tujuan dari program tersebut.

2. Ketepatan sasaran

Perlu adanya pertimbangan yang baik dalam merumuskan sasaran agar menjadi tepat, hal ini sangat penting karena kelompok binaan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung mencakup seluruh kecamatan dan keluarahan di Kota Bandar Lampung. Kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan serta peninjauan langsung ke wilayah kelompok binaan yang menjadi prioritas dan rentan juga sangat diperlukan. Sehingga sasaran yang diinginkan akan tercapai.

### 3. Ketepatan Waktu

Hal teknis seperti ketepatan waktu pelaksanaan program menjadi ukuran dasar untuk tercapainya keefektifan suatu program. Dimana dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan waktu yang telah dirancang dan ditentukan sebelumnya. Semakin tepat waktu program yang dilakukan maka akan semakin efektif pula program tersebut. Hal ini menjadi salah satu parameter bagi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung dalam melaksanakan program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat

### 4. Tercapainya tujuan

Program yang efektif tentu memiliki tujuan yang tercapai. Tujuan program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat sendiri akan tercapai jika segala rangkaian proses dari awal hingga akhir berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Dimana tahap perencanaan, sosialisasi, penentuan sasaran, pelaksanaan program dan evaluasi ditinjau baik dan tepat.

### 5. Perubahan nyata

Esensi suatu program adalah adanya perubahan yang nyata akibat program yang dilakukan, dimana program BBGRM diharapkan ber efek dan berdampak nyata sesuai dengan tujuannya yaitu penguatan integrasi sosial yang ada dimasyarakat.

## **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melaksanakan penelitiannya yang didalamnya terdapat informasi dan data yang akan dipakai guna memecahkan masalah penelitian. Lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Karang Barat.

## **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah benda, hal, atau orang maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan analisis data untuk

mendapatkan informasi yang akurat dengan fokus penelitian. Data kualitatif biasanya berdasarkan pertanyaan yang diajukan peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Data ini dapat diamati, dicatat maupun direkam. Jenis data ini biasanya dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan focus grup dan metode lain tentang serupa. Data kualitatif dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena tertentu (Nasutuion, 2023). Jenis data dalam penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dengan wawancara dan observasi. Data ini diterima dengan melakukan wawancara kepada objek penelitian yakni informan terkait permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan tentu menerapkan panduan wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat dilakukan dengan langsung maupun secara tidak langsung. Selanjutnya dilakukan observasi guna memperoleh data tambahan yang menguatkan data dari wawancara yang dilakukan.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Staff, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat serta Masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan lewat studi kepustakaan atau studi dokumentasi (Sugiyono, 2013). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari referensi, literature yang berupa jurnal ilmiah, artikel, peraturan menteri dan peraturan walikota atau dokumen negara lainnya, media cetak dan situs website di internet yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan.

### 3.5 Informan

Pada penelitian kualitatif, informan adalah hal sangat diperlukan dalam melakukan penelitian karena informan menjadi sumber utama dalam penelitian untuk memperoleh data, terutama data primer. Sumber informasi (narasumber) atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik (Spradley, 1975:45). Informan pada sebuah penelitian, dapat diartikan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga, informan tersebut harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moleong, 2011).

Teknik yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan sebagai aktor utama dan sumber utama dalam memperoleh data adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak. Purposive sampling juga disebut dengan judgment sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan kepada penilain (judgment) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel (Nasution, 2023). Berikut daftar informan dalam penelitian ini, yakni :

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan/Status
1	Yustam Effendi, S.E., M.H	Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung
2	Widya Nuri Wati, S.STP., M.M	Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung
3	Faisal Risa, S.Ag., S.H., M.H	Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan/Status
4	Ahmad Sahroni	Staff Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung
5	Hendry	Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat
6	Bastoni	Masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik yang tepat dapat mempengaruhi hasil suatu penelitian, maka dari itu teknik pengumpulan data ini menjadi penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan atas jawaban itu (Moeloeng, 2010 : 187). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara ini responden atau informan diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Nasution, 2023). Selain itu wawancara yang dilakukan peneliti tetap memerhatikan panduan wawancara dengan tujuan agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

Peneliti telah melakukan wawancara di lokasi penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kecamatan Tanjung Karang Barat. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan direkam menggunakan handphone lalu dicatat dicatatan pribadi. Berikut deksripsi wawancara dan informan yang digunakan peneliti.

1. Pada Selasa tanggal 27 Februari 2024 dengan bapak Yustam Effendi, S.E., M.H. selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung pada pukul 13.00 WIB
2. Pada Selasa tanggal 27 Februari 2024 dengan ibu Widya Nur Wati, S.STP., M.M. selaku Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung pada pukul 13.51 WIB
3. Pada Senin tanggal 26 Februari 2024 dengan bapak Faisal Risa, S.Ag., S.H., M.H. selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung pada pukul pada pukul 14.04 WIB
4. Pada Senin tanggal 26 Februari 2024 dengan bapak Ahmad Sahroni selaku Staf Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung pada pukul 11.12 WIB
5. Pada Jumat 8 Maret 2024 dengan bapak Hendry selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat pada pukul 10.00 WIB
6. Pada Jumat 8 Maret 2024 dengan bapak Bastoni selaku masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat pada pukul 10.54 WIB

### **3.6.2 Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dengan mengambil peran atau tidak berperan Nugrahani, (2014:135). Marshall menjelaskan bahwa melalui observasi dapat memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku, dan makna dari perilaku yang sedang diteliti (dalam Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, meninjau dan mencatat kejadian di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu, observasi yang dilakukan peneliti antara lain melalui media sosial Instagram dan media berita yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur karena pengamatan akan dilakukan ketika mendapatkan hal-hal yang memungkinkan untuk mendukung data.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, meninjau dan mencatat kejadian dilapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi yang dilakukan peneliti antara lain dengan mengikuti program BBGRM Kota Bandar Lampung 2023 serta observasi ke kelompok binaan sasaran.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data berupa peraturan-peraturan, laporan kegiatan, arsip-arsip dan buku-buku, foto dan data lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi tidak kalah pentingnya dengan sumber data utama, karena studi dokumentasi atau telaah pustaka bertujuan sebagai data penunjang dan data riil yang tersedia dilokasi penelitian maupun sumber lain. Alasan lain peneliti melakukan teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah studi dokumentasi dapat menjadi bukti bahwasanya peneliti telah benar-benar melakukan penelitian ke objek yang diteliti dengan melakukan wawancara dan observasi sehingga memenuhi data yang diperlukan oleh peneliti.

Studi dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari laporan akhir program BBGRM Tahun 2022 dan laporan akhir program BBGRM Tahun 2023 serta, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

## **3.7 Teknik Pengolahan Data**

Selanjutnya jika data sudah diperoleh, maka data tersebut diolah oleh peneliti, adapun teknik pengolahan data yang digunakan, yakni :

### **3.7.1 Editing**

Editing merupakan pengecekan atau penelitian kembali terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang telah dikumpulkan agar bisa diproses lebih lanjut. Editing data bertujuan untuk memberi kemudahan dan kejelasan terhadap data

yang akan dipakai dan bersifat konsisten serta lengkap. Data tersebut dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan relevansi pada penelitian yang dikaji. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dideskripsikan dan disajikan melalui tulisan dengan narasi yang mudah dipahami.

### **3.7.2 Interpretasi Data**

Interpretasi data merupakan melakukan pembahasan atau hasil dengan kata lain mengemukakan hasil analisis dengan tujuan teoritis dan praktis penelitian (Silalahi, 2012). Data yang sudah melalui tahap editing kemudian diteruskan dengan diberikan hasil analisis dan penjabaran tentang hasilnya yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan (Soegiyono 2013:244) Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:208).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah dengan model *Miles and Huberman*. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:246) berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah data selesai dikumpulkan dalam periode tertentu. selanjutnya dikemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

### **3.8.1 Reduksi Data (Data Reduction)**

Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal yang pokok dan penting untuk digunakan dalam penelitian. Proses ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendapat rangkuman data atau hal yang penting untuk keperluan peneliti. Hal ini juga sebagai koreksi untuk peneliti jikalau ada data yang masih diperlukan dan harus dilakukan pengambilan data kembali. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data adalah, merangkum keseluruhan data yang diperoleh dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan penelitian, sehingga hanya tersisa data yang penting dan terfokus pada fokus penelitian.

### **3.8.2 Penyajian Data/Verifikasi (Data Display/Verification)**

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, (Miles dan Huberman dalam Soegiyono 2013:249) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu, penyajian data juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Penyajian data digunakan agar data lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada penelitian ini penyajian yang akan disajikan berupa teks yang bersifat deskriptif, uraian-uraian singkat dan sejenisnya agar lebih mudah dipahami, dengan memfokuskan pada tema yang diangkat yaitu efektivitas program bulan bhakti gotong royong masyarakat oleh dinas pemberdayaan masyarakat kota bandar lampung.

### **3.8.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)**

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah melakukan reduksi data dan menyajikan data. Penarikan kesimpulan berarti peneliti melakukan verifikasi berupa makna, pola-pola,

hubungan sebab akibat maupun penjelasan terhadap rumusan masalah yang sudah ditetapkan diawal. Peneliti akan melakukan verifikasi pada penelitian ini setelah langkah-langkah sebelumnya dilakukan yaitu merangkum dan memfokuskan data yang diperlukan. Selanjutnya melakukan penyajian data yang bersifat naratif dan deskriptif dan terakhir menarik kesimpulan dengan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas program bulan bhakti gotong royong masyarakat oleh dinas pemberdayaan masyarakat kota bandar lampung.

### **3.9 Teknik Validasi Data**

Validasi data atau keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan/validitas dan keandalan/ralibilitas menurut versi positivism dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moeloeng, 2014). Teknik validasi data pada penelitian ini adalah menggunakan Triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi oleh Denzim yang mempunyai empat teknik untuk memvalidasi yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Gambaran Umum Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung**

#### **4.1.1 Sejarah Terbentuknya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota**

##### **Bandar Lampung**

Pada tahun 2008 berdasarkan Keputusan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 29 Tahun 2008 Tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung, maka terbentuk nama Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Bernama Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung yang lebih dikenal dengan nama Kantor PMK. Pada tahun 2011 bertransformasi menjadi Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Kelurahan (BPMPK) Kota Bandar Lampung. Sesuai Peraturan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 72 Tahun 2010 Tentang Tugas Fungsi dan Tata Kerja Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Kelurahan Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2017 berdasarkan Peraturan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 49 Tahun 2016 Tentang Tentang Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung. Terakhir, bahwa dalam rangka menindaklanjuti Surat Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 800/8758/OTDA Tanggal 30 Desember 2021 Hal Persetujuan Penyetaraan Jabatan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Lampung dan Surat Gubernur Lampung Nomor 800/4819/07/2021 tanggal 31 Desember 2021 perihal Persetujuan Penyetaraan Jabatan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, maka perlu menata kembali

nomenklatur dan unit kerja dengan menetapkan susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung, maka pada tahun 2021 terbitlah Peraturan Wali Kota Bandar Lampung nomor 52 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung.

Dengan dasar tersebut terbentuklah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) bernama Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung, yang lebih dikenal dengan nama Dinas PMK Bandar Lampung.

#### **4.1.2 Tugas dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung**

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah merupakan unsur pelaksana otonom daerah yang melaksanakan urusan pemerintah dibidang pemberdayaan masyarakat dan kelurahan berkedudukan dibawah bertanggung jawab kepada Wali Kota melalui Sekertaris Daerah. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung mempunyai tugas pokok untuk membantu Wali Kota melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Kelurahan.

Dalam melaksanakan tugas Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung menyelenggarakan fungsi :

- a. Perumusan kebijakan sesuai dengan lingkup tugasnya
- b. Pelaksanaan kebijakan sesuai dengan lingkup tugasnya
- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkup tugasnya
- d. Pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugasnya
- e. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terakit dengan tugas dan fungsinya.

Dapat disimpulkan bahwa, tugas dan fungsi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung tidak boleh keluar dari lingkup tugasnya, yang tentu hal tersebut meliputi seputar pemberdayaan masyarakat dan kelurahan di Kota Bandar Lampung.

#### **4.1.3 Susunan dan Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan**

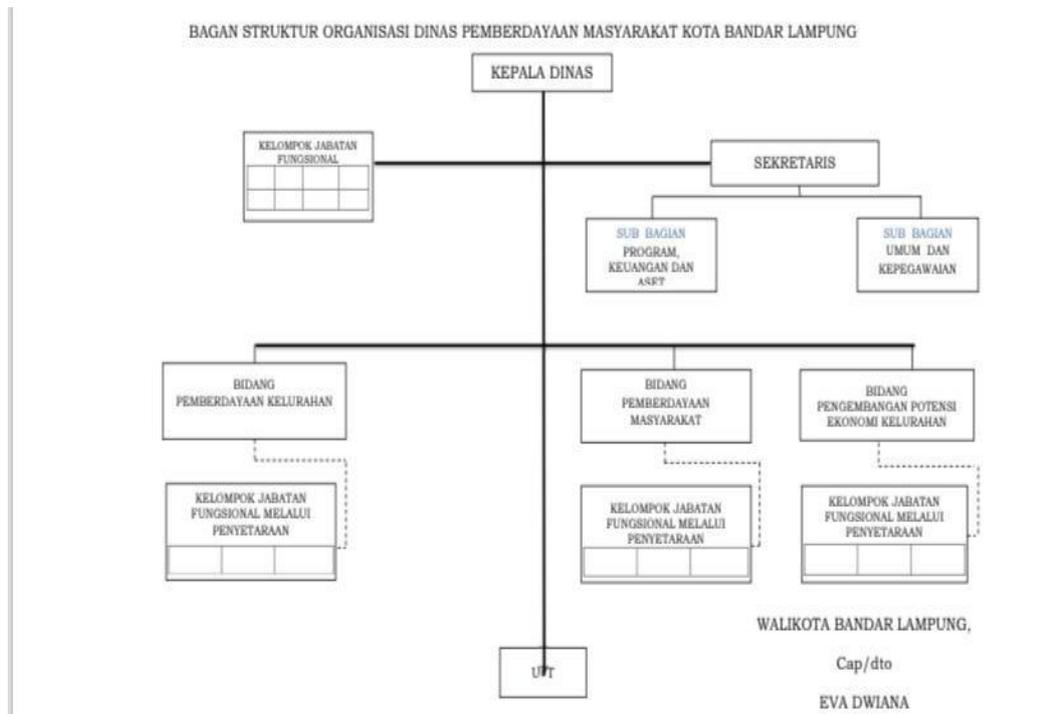
##### **Masyarakat Kota Bandar Lampung**

Susunan organisasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung sesuai dengan Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 52 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat, membawahi :
  1. Sub Bagian Program, Keuangan dan Aset
  2. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- c. Bidang Pemberdayaan Kelurahan membawahi Kelompok Jabatan Fungsional Melalui Penyetaraan
- d. Bidang Pemberdayaan Masyarakat membawahi Kelompok Jabatan Fungsional Melalui Penyetaraan
- e. Bidang Pengembangan Potensi Ekonomi Kelurahan membawahi Kelompok Jabatan Fungsional Melalui Penyetaraan

Berdasarkan susunan organisasi yang telah dijabarkan, didapati bahwa terdapat 2 sub bagian dan 3 bidang yang dibawah oleh Kepala Dinas, kemudian sekretariat/sekretaris yang membawahi kedua sub bagian serta ketiga bidang yang dibawah langsung oleh Kepala Dinas, yang hal tersebut mempunyai tanggung jawab dan wewenangnya masing-masing. Adapun bagan organisasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung



Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung, 2023

#### 4.1.4 Jumlah Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung

Struktur dan susunan organisasi di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung diduduki oleh pegawai-pegawai yang sesuai dengan kompetensinya, Berikut adalah jumlah pegawai di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung :

Tabel 3. Jumlah Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung

No	Status Pegawai	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	21
2	Pegawai Tenaga Kontrak	8
Jumlah :		29

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung, 2023

Berdasarkan tabel diatas, memaparkan bahwa jumlah pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah mayoritas berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sebagian sisanya berstatus

Pegawai Tenaga Kontrak (PTK). Hal tersebut menunjukkan komposisi kepegawaian yang ada di Dinas PMK cukup baik dan berkompeten.

## 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Karang Barat

### 4.2.1 Sejarah berdirinya Kecamatan Tanjung Karang Barat

Kecamatan Tanjung Karang Barat berdiri sejak tahun 1959 sesuai dengan Undang-undang Nomor 28 Tahun 1959 berdasarkan , yaitu berasal dari pemecahan Kecamatan Kota yang pada masa itu adalah wilayah Kota Tanjung Karang-Teluk Betung. Selanjutnya Kecamatan Kota terbagi menjadi 2 (dua) wilayah Kecamatan yaitu Tanjung Karang dan Teluk Betung, kemudian Kecamatan Tanjung Karang terbagi menjadi 2 (dua) Kecamatan yakni Kecamatan Tanjung Karang Barat dan Kecamatan Tanjung Karang Timur.

Setelah era otonomi daerah, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2001, Tentang Pembentukan dan penghapusan, dan penggabungan Kecamatan dan Kelurahan, maka Kecamatan Tanjung Karang Barat menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Kota Bandar Lampung. Pada Tahun 2012 melalui Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan mengatur dan menetapkan 7 (tujuh) kelurahan administrasi dari Kecamatan Tanjung Karang Barat, yaitu

Tabel 4. Jumlah Kelurahan Kecamatan Tanjung Karang Barat

No	Kelurahan
1	Gedong Air
2	Kelapa Tiga Permai
3	Segala Mider
4	Sukadanaham
5	Sukajawa
6	Sukajawa Baru
7	Susunan Baru

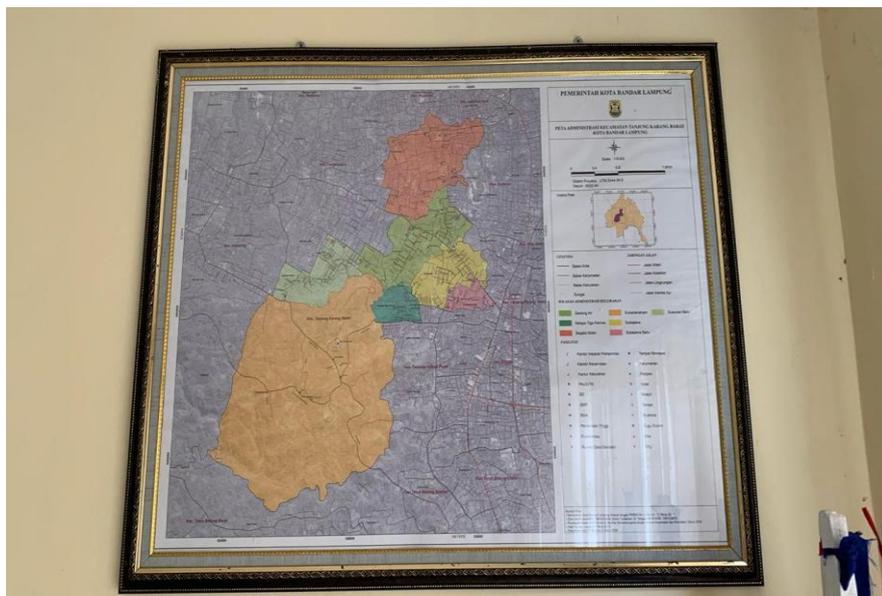
Sumber : Kecamatan Tanjung Karang Barat, 2024

#### 4.2.2 Kondisi Geografis Kecamatan Tanjung Karang Barat

Mengacu pada Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, luas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat adalah 1.211 Ha serta lingkup administrasi pemerintahannya terdiri dari 17 Lingkungan (LK) dan 137 Rukun Tetangga (RT).

Adapun Letak geografis Kecamatan Tanjung Karang adalah sebagian pecahan dari wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat, kemudian batas-batas wilayah administratif Kecamatan Tanjung Karang Barat adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Langkapura
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Teluk Betung Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Kedaton
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Langkapura



Gambar 3. Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Tanjung Karang Barat  
Sumber : Kecamatan Tanjung Karang Barat, 2024

### 4.2.3 Struktur dan susunan Organisasi Kecamatan Tanjung Karang

#### Barat

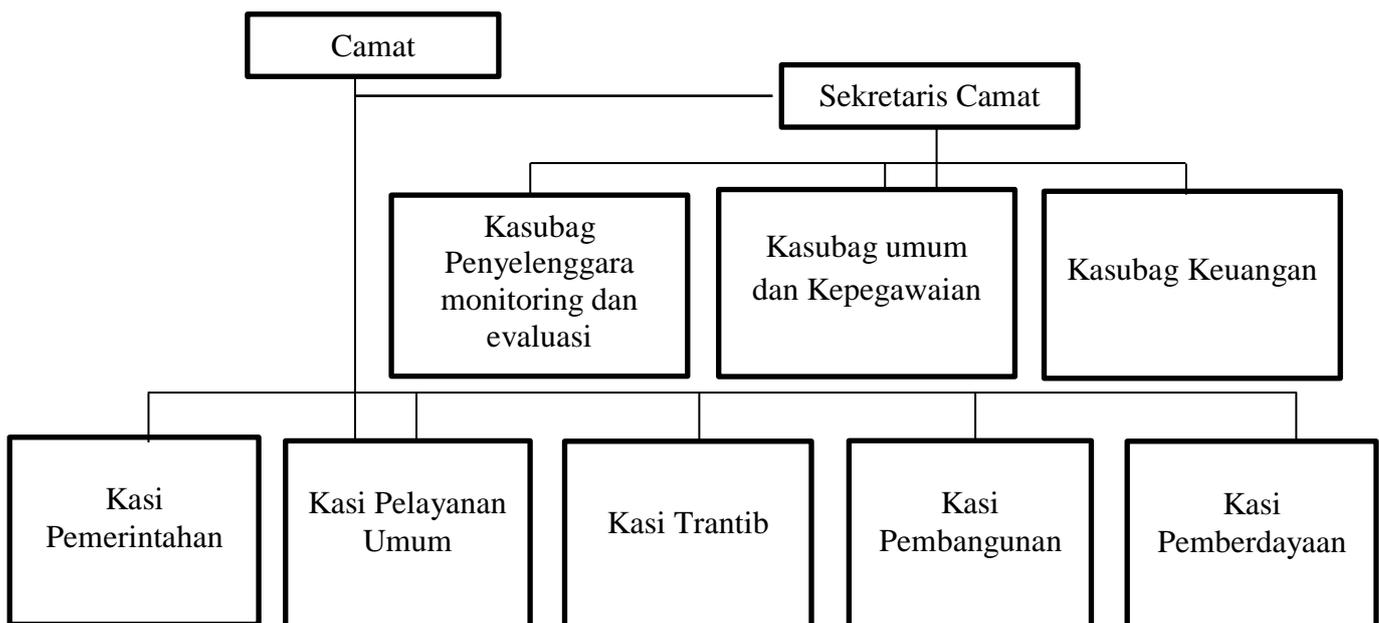
Susunan dan struktur organisasi Kecamatan Tanjung Karang

Barat adalah sebagai berikut :

- a. Camat
- b. Sekretaris camat, membawahi :
  1. Sub Bagian Penyelenggara Program Monitoring dan Evaluasi
  2. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
  3. Sub Bagian Keuangan
- c. Seksi Pemerintahan
- d. Seksi Pelayanan Umum
- e. Seksi Ketentraman dan Ketertiban
- f. Seksi Pembangunan
- g. Seksi Pemberdayaan

Tabel 5. Susunan dan Struktur Organisasi Kecamatan Tanjung Karang

Barat



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

#### 4.2.4 Kondisi Kependudukan Kecamatan Tanjung Karang Barat

Dalam hal kependudukan, tentu rutin diadakannya pendataan kependudukan oleh Kecamatan Tanjung Karang Barat dalam berbagai aspek. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Tanjung Karang Barat didapati kondisi kependudukan di Kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Data jumlah penduduk
- b. Data penduduk menurut pekerjaan
- c. Data penduduk menurut usia
- d. Data penduduk menurut agama

Untuk mengetahui kondisi kependudukan Kecamatan Tanjung Karang Barat sesuai aspek-aspek yang disebutkan diatas, maka disajikan gambar sebagai berikut :

NO	KELURAHAN	KK	PENDUDUK AWAL BULAN			LAHIR BULAN INI			MATI BULAN INI			PENDATANG BULAN INI			PINDAH BULAN INI			PENDUDUK AKHIR BULAN INI		
			L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
			1.	SEGALAMIDER	2878	7441	7437	14878	2	3	5	3	3	6	1	2	3	0	0	0
2.	GEDONG AIR	3103	6312	6228	12540	9	7	16	7	10	15	24	30	54	6	6	12	6327	6247	12574
3.	SUKAJAWA BARU	1373	2465	2568	5033	0	0	0	1	2	3	7	4	11	1	4	5	2470	2566	5036
4.	SUSUNAN BARU	1380	2128	2104	4232	1	0	1	1	1	2	4	0	4	1	0	1	2131	2103	4234
5.	KELAPA TIGA PER	1405	2364	2502	4866	0	1	1	0	1	1	3	3	6	3	2	5	2364	2503	4867
6.	SUKADANAHAM	1391	3043	2931	5974	4	2	6	4	0	4	2	1	3	0	0	0	3045	2934	5979
7.	SUKAJAWA	1895	4643	4846	9489	16	16	32	2	2	4	68	58	126	3	3	6	4722	4915	9637
	JUMLAH	13425	23753	28616	52369	32	29	61	18	19	37	109	98	207	14	15	29	23800	23707	47507

Gambar 4. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat  
Sumber : Kecamatan Tanjung Karang Barat, 2024

Berdasarkan gambar diatas, menjelaskan bahwa jumlah penduduk secara rinci dari 7 kelurahan di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Kelurahan Segala Mider dengan 2.878 Kepala Keluarga (KK) serta 14.878 jiwa. Selanjutnya, Kelurahan Gedong Air dengan 3.103 Kepala Keluarga (KK) serta 12.540 jumlah penduduk. Kemudian, Kelurahan Sukajawa Baru dengan 1.373 (KK) dan jumlah penduduk 5.033 jiwa.

Seterusnya Kelurahan Susunan Baru dengan 1.380 (KK) dan total penduduk 4.232 jiwa. Kemudian Kelurahan Kelapa Tiga Permai dengan 1.405 (KK) serta jumlah penduduk 4.866 jiwa. Kelurahan Sukadanaham dengan 1.391 (KK) dan 5.974 jumlah penduduk. Terakhir, Kelurahan Sukajawa dengan 1.895 (KK) serta 9.489 jumlah penduduk. Sedangkan untuk jumlah penduduk dari keseluruhan penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat adalah 57.210 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 28.500 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 28.707 jiwa.

NO	KELURAHAN	PNS		ABRI		DAGANG		TANI		TUKANG		BURUH		PENSUN		LAIN-LAIN		JUMLAH	L+P	Ket.	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
1	SUKAJAWA	139	174	12	0	677	264	0	0	236	12	813	110	98	40	2066	3296	4041	3909		
2	GEDONG AIR	252	157	78	0	1026	399	16	5	167	0	1299	0	120	89	2105	1810	5063	2460	7523	
3	SEGALA MIDER	720	725	246	100	913	1208	12	6	745	0	1540	1125	625	632	237	355	4801	3796	8597	
4	SUSUNAN BARU	38	31	29	0	269	508	218	320	284	10	573	235	49	49	674	947	2134	2100	4234	
5	SUKAJAWA BARU	182	174	10	2	779	827	0	0	267	169	516	611	84	38	629	752	2467	2573	5040	
6	SUKADANAHAM	73	47	12	0	102	115	180	233	195	0	235	120	51	18	540	910	1388	1443	2831	
7	KELAPA 3 PERMAI	182	164	4	0	366	259	70	36	463	0	645	458	82	8	284	164	2096	1089	3185	
	JUMLAH	1586	1472	391	102	4132	3580	496	600	2357	191	5621	2659	1109	874	6535	8234	21990	17370	39360	

Gambar 5. Data Penduduk Menurut Pekerjaan  
Sumber : Kecamatan Tanjung Karang Barat, 2024

Sesuai dengan data diatas, jumlah penduduk yang berstatus bekerja atau memiliki pekerjaan adalah 39.360 jiwa. Selain itu, jenis pekerjaan penduduk kecamatan Tanjung Karang Barat cukup beragam yaitu jumlah Pegawai Negeri Sipil 3.328 jiwa, selanjutnya ABRI 493 jiwa, kemudian 7.712 pedagang, seterusnya 1.096 petani, tukang sebanyak 2.548 jiwa, sedangkan penduduk bekerja sebagai buruh berjumlah 8.280 jiwa, kemudian jumlah pensiunan 1.983 jiwa dan terakhir pekerjaan lain sebanyak 14.769 jiwa. Kemudian, agama Islam masih menjadi mayoritas agama yang diyakini oleh penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat dengan jumlah 50.786 jiwa. Diikuti oleh

penduduk beragama Kristen Protestan yaitu 619 jiwa. Kemudian 168 jiwa memeluk agam Kristen Katolik. Selanjutnya penduduk beragama Hindu dan Budha berjumlah 296 jiwa. Dengan demikian, total penduduk yang memiliki agama atau keyakinan yang diakui oleh negara dalah 52.500 jiwa.

No	KELURAHAN	ISLAM		KRISTEN K. PROTESTAN		KRISTEN K. KATOLIK		BUDHA		HINDU		JUMLAH		L:P	KETERANGAN
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
		1	SUKAJAWA	4007	3869	30	32	2	4	2	4	0	0		
2	GEDONG AIR	5915	5721	232	167	18	15	141	29	3	1	6309	5933	12242	
3	SEGALAMIDER	7364	7325	20	28	25	33	20	24	18	26	7447	7436	14883	
4	SUSUNAN BARU	2109	2082	5	6	8	7	5	2	7	3	2134	2100	4234	
5	SUKAJAWA BARU	2451	2554	7	9	5	7	4	3	0	0	2467	2573	5040	
6	SUKADANAHAM	1938	2028	25	42	17	15	0	0	0	0	1981	2085	4066	
7	KELAPA 3 PERMAI	2028	2025	7	9	5	7	0	4	0	0	2040	2045	4085	
	JUMLAH	25812	25604	326	293	80	88	172	66	28	30	26419	26081	52500	

Gambar 6. Data Penduduk Menurut Agama  
 Sumber : Kecamatan Tanjung Karang Barat, 2024

No	KELURAHAN	0-4		5-6		7-13		14-16		17-24		25-54		55 KEATAS	JUMLAH		L:P	KETERANGAN	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
		1	SUKAJAWA	430	352	291	223	308	384	401	389	539	531	1597	1563	475			467
2	GEDONG AIR	288	273	334	418	423	114	576	451	1170	1474	2069	2066	1191	1095	6051	6242	12293	
3	SEGALA MIDER	620	792	585	476	943	950	1311	653	1420	1815	2192	2272	376	478	7447	7436	14883	
4	SUSUNAN BARU	478	467	153	113	154	114	157	117	447	469	497	443	248	377	2134	2100	4234	
5	SUKAJAWA BARU	262	141	206	120	234	141	275	208	558	643	534	798	398	522	2467	2573	5040	
6	SUKADANAHAM	286	266	104	106	269	281	122	106	493	539	604	565	110	177	2016	2040	4056	
7	KELAPA 3 PERMAI	19	24	36	44	53	67	82	94	779	795	769	734	302	287	2040	2045	4085	
	JUMLAH	2383	2315	1709	1500	2384	2051	2924	2018	5406	6266	8262	8441	3100	3403	26196	26345	52541	

Gambar 7. Data Penduduk Menurut Usia  
 Sumber : Kecamatan Tanjung Karang Barat, 2024

Selaras dengan gambar yang disajikan diatas, bahwa penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat mayoritas berusia rentang umur 25-54 tahun dengan jumlah penduduk 16.703 jiwa, disusul dengan penduduk berusia rentang 17-24 tahun yaitu 11.672 jiwa. Kemudian penduduk berusia 55 tahun ke atas dengan jumlah 6.503 jiwa. Selanjutnya penduduk berusia rentan 14-16 tahun yaitu 4.942 jiwa. Lalu 4.435 jiwa dengan usia rentang 7-13 tahun. Sedangkan penduduk dengan usia 0-6 tahun berjumlah 7.907 jiwa.

Hal tersebut menjadikan penduduk dengan rentang usia produktif (15-64 tahun) adalah mayoritas dari penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat yaitu 36.428 jiwa. Sedangkan sisa penduduk lainnya adalah penduduk dengan usia belum produktif dan tidak produktif.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka didapatkan bahwa Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat di Kota Bandar Lampung sudah efektif, karena 3 dari 5 indikator pengukuran efektivitas sudah efektif dilakukan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari indikator, sebagai berikut ;

1. Pemahaman program

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung telah efektif dalam memberikan pemahaman program dengan tercapainya dua (2) indikator yaitu pemahaman dan pengetahuan Program BBGRM kepada kelompok binaannya yaitu masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat

2. Tepat sasaran

Program BBGRM yang difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung sudah efektif dalam menentukan kelompok binaan sasaraannya yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat, dengan alur yang berjenjang dan berdasar pada aplikasi Prodeskel dan Apdeskel yang memenuhi indikator dan kriteria sebagai wilayah cepat berkembang serta dilakukannya peninjauan secara langsung kepada kelompok binaan

3. Tepat waktu

Program BBGRM di Kota Bandar Lampung bisa dikatakan cukup efektif dalam ketepatan waktu. Dari 3 tahapan perencanaan jadwal pelaksanaan program BBGRM yaitu rapat persiapan pelaksanaan kegiatan BBGRM, Pelaksanaan kegiatan pembinaan BBGRM, rapat evaluasi dan pelaporan akhir, terjadi keterlambatan pada tahapan rapat persiapan pelaksanaan kegiatan BBGRM.

4. Tercapainya tujuan

Tujuan Program BBGRM yang direncanakan dan ditetapkan sebelumnya, yaitu melestarikan budaya gotong royong guna penguatan integritas sosial masyarakat dan memperkuat NKRI serta memperkuat dan meningkatkan peranan lembaga pemerintah dan non pemerintah sudah tercapai dan efektif, ditandai dengan kebudayaan gotong royong yang lestari dan meningkat di hampir semua bidang, serta kolaborasi yang menguat dan meningkat diantara lembaga pemerintah dan non pemerintah dibidang pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

5. Perubahan Nyata

Program BBGRM sudah memberikan perubahan nyata dan cukup efektif bagi masyarakat. Hal itu ditunjukkan dengan lestarnya budaya gotong royong yang ada dimasyarakat serta kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya budaya gotong royong. Walaupun demikian, perubahan nyata yaitu dampak dan efek yang dirasakan masyarakat tidak mencakup seluruh bidang gotong royong dalam program BBGRM, yaitu hanya pada bidang lingkungan dan ekonomi, sedangkan pada bidang sosial budaya dan agama dan bidang kemasyarakatan tidak ada perubahan yang signifikan dan cenderung bersifat stagnan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada 2 (dua) saran yang penulis kemukakan, sebagai berikut ;

1. Diperlukan upaya tambahan serta solusi dalam mengatasi kendala dan masalah ketepatan waktu yang bersifat teknis dan non teknis serta bersumber dari pihak internal maupun eksternal. Perlu adanya sumber data lain yang digunakan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota untuk menunjang pemenuhan kriteria dan indikator sasaran program BBGRM.
2. Diperlukan fokus dan upaya yang menyeluruh ke semua bidang gotong royong program BBGRM, agar perubahan yang nyata serta dampak yang dirasakan masyarakat tidak hanya pada bidang tertentu dan efektivitas program BBGRM dirasakan maksimal oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- A.W.Widjaja. 2004. Administrasi Kepegawaian. Jakarta: Rajawali.
- Beni Peki. 2016. Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi. Buku 1. Jakarta Pusat: Taushia
- Budiani, N. W. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran.
- Campbell dan Reece. (2016) . Biology Eleventh Edition. New York : Pearson.
- CITRA DWI, Kurbani. (2021). Efektivitas Keberlangsungan Program Daerah Pemberdayaan Gotong Royong (PDPGR) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Kasus Di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat) (Doctoral dissertation, Universitas\_Muhammadiyah\_Mataram).
- Danim, Sudarwan. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Hidayah, Eva Nur. 2020. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Ketetapan MPR RI Nomor VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa.

- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Metalitet dan Pembangunan. Gramedia:
- Kusnaedi. 2006. Pengertian Gotong Royong. Jakarta:Rineka Cipta.
- Lismina. Pengembangan Kurikulum. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2017.
- Mahmudi. 2005. Manajemen Kinerja sektor publik. yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Makmur 2011, Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan, Jakarta PT Refika Aditama.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- NOVITA, E. (2017). Analisis Pelaksanaan Program Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) Di Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.
- Peraturan Walikota Nomor 52 Tahun 2021 tentang susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja dinas pemberdayaan masyarakat kota Bandar lampung

- Pranadji, Tri. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009.
- Puspitasari, K. I. (2023). Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial: Studi deskriptif di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Riska, I. Y. (2023). Peran Aparatur Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung Dalam meningkatkan Kegiatan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.
- Sari, N. A. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Program Rumah Hati Rumah Bakat (RHRB) di Dinas Sosial Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Silalahi, Ulber. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sondang P Siagian, 1982, Teori Dan Praktek Kepemimpinan, Jakarta : CV. Haji Massagung.
- Spradley dan McCurdy, 1975. Cultural Experience, Ethnography in Complex Society. Chicago : Science Research Association
- Steers, Richard M. (1985). Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku (Alih Bahasa Magdalena). Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sutrisno, Edy. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana Jl. Tamba Raya No.23 Rawa Mangun : Jakarta.
- Sutrisno, Edy. (2010). Budaya Organisasi. Jakarta: Kencana

Tangkilisan, Hesel Nogi. (2003). Kebijakan Publik yang Membumi.  
Yogyakarta:Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan  
Pembangunan Nasional Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang  
Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan  
Lingkungan Hidup